

Kesalehan ibu dan pembentukan kepribadian anak: Tafsir Tematik QS. Ali Imran Ayat 35–36

Maternal piety and child personality development: A Thematic Qur'anic interpretation of Surah Ali Imran (35–36)

Sufrin Efendi Lubis*, Riem Malini Pane

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

* sufrinefendi@uinsyahada.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Maternal Piety; Child Personality; Thematic Interpretation; Qur'anic Parenting; Surah Ali Imran

Article History

Received 2025-05-15
Accepted: 2025-06-13

This study investigates the role of maternal piety in shaping children's personality development based on a thematic interpretation of Surah Ali Imran (verses 35–36). Using a qualitative approach and literature-based design, the study draws data from Qur'anic verses, classical and modern tafsir, and supporting scholarly literature. Data were analyzed through content analysis within a thematic Qur'anic exegesis framework. The findings indicate four central points: (1) children are divine trusts endowed with innate purity, for which mothers bear primary moral responsibility; (2) while both parents share educational roles, fathers tend to fulfill material needs, whereas mothers focus on emotional and psychological nurturing; (3) mothers act as the child's first educators and moral anchors; and (4) environmental factors play a major role in personality formation, with the mother as the most consistent influence. The study concludes that maternal piety plays a crucial role in shaping the moral, emotional, and spiritual dimensions of a child within Islamic teachings.

Copyright © 2025, Sufrin Efendi Lubis & Riem Malini Pane
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i1.123](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.123)

1. PENDAHULUAN

Sebagai pedoman hidup umat Islam, al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek ibadah dan muamalah tetapi juga memuat nilai-nilai relasional seperti hubungan antara ibu dan anak. Dalam konteks ini, ibu memegang peran sentral dalam membangun fondasi keluarga, menjadi sumber kasih sayang, pendidik utama, serta teladan moral yang paling dekat dengan anak. Sebagai figur yang paling intens kebersamai anak dalam kehidupan sehari-hari, ibu berperan krusial dalam membentuk seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, biologis, psikologis, maupun emosional. Artinya, semua aspek ini dapat berkembang secara normal sesuai dengan kepekaan dan tingkat keterlibatan ibu di dalam rumah tangga. Jika seorang ibu sering mengekspresikan emosi negatif, anak cenderung meniru pola tersebut dan mengalami kesulitan dalam regulasi emosinya. Temuan Prastiowati dan Fatimah

menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan anak dalam mengelola emosi sering kali disebabkan oleh keteladanan orang tua yang kurang baik.¹ Sebaliknya, sikap positif ibu memiliki dampak signifikan dalam memperkuat perkembangan emosi anak.²

Secara konseptual, peran ibu tidak hanya terbatas pada fungsi biologis tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan spiritual sebagai pengarah nilai-nilai kehidupan. Rumah tangga menjadi tempat pertama di mana anak menemukan makna kenyamanan, keamanan, dan identitas moral. Ibu yang menyadari tanggung jawab ini akan secara aktif berupaya menumbuhkembangkan potensi anak sekaligus mencegah pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Al-Quran telah mengisyaratkan tentang betapa besarnya pengaruh ibu terhadap kualitas perkembangan anak. Isyarat ini terurai pada beberapa kisah yang termaktub dalam al-Quran, yaitu seperti kisah Hajar Ibunda Nabi Ismail AS., yang tersirat pada QS. Al-Baqarah: 158, kisah Milyana ibunda dari Nabi Musa AS., yang tersirat pada QS. Thaha: 39 dan QS. Qashas: 7, kisah Hannah Ibunda Maryam AS., yang termaktub pada QS. Ali Imran: 35-36, serta kisah Maryam Ibunda Nabi Isa AS., yang termuat pada QS. Ali Imran: 42-43. Keempat kisah ini merupakan cerminan dari perempuan sukses dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai sosok yang menjadi penentu dari perkembangan kepribadian anak. Selain kisah empat perempuan mulia ini, al-Quran juga menjelaskan seorang kisah ibu yang memberikan dampak negatif terhadap anak seperti kisah istri Nabi Nuh AS., serta kisah istri Nabi Luth AS.

Bertolak dari latar tersebut, tulisan ini berfokus pada analisis relevansi kesalehan ibu terhadap perkembangan kepribadian anak melalui kisah Hannah Ibunda Maryam AS., yang termaktub dalam QS. Ali Imran: 35-36. Pertanyaan dasarnya adalah: Apakah kesalehan seorang ibu memiliki hubungan kausal terhadap kepribadian anak, atautkah perkembangan kepribadian anak sepenuhnya bergantung pada fitrahnya sendiri? Untuk menjawabnya, kajian ini mengangkat tafsir ayat tersebut sebagai kerangka teoretis utama, serta mengaitkannya dengan dimensi psikologis dan pendidikan Islam.

2. METODE

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara menelaah ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur akademik yang relevan sebagai sumber data primer dan sekunder.³ Data primer mencakup teks al-Qur'an dan penafsiran para *mufasssir*, sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah lain yang mendukung pembahasan tema kesalehan ibu dan perkembangan kepribadian anak. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menyusun daftar klasifikasi bahan bacaan berdasarkan fokus tema.⁴ Untuk memandu proses analisis, peneliti menyusun kerangka konseptual, peta tematik, dan format pencatatan literatur sebagai instrumen bantu. Pendekatan analisis yang digunakan

¹ Ida Prastiowati and Umi Fatimah, "Kepedulian Ibu Pada Anak Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Daerah Hilir Energi," in *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 2017.

² Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati DH, and Mila Karmila, "Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 94–102.

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mengidentifikasi struktur makna dalam teks melalui telaah isi tematik dan kontekstual.

Secara metodologis, kajian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik), dengan langkah awal merumuskan isu utama dalam al-Qur'an, yaitu hubungan antara kesalehan ibu dan kepribadian anak sebagaimana tercermin dalam QS. Ali Imran: 35-36. Penelusuran ayat dilakukan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an* untuk mengidentifikasi ayat-ayat relevan yang kemudian disusun berdasarkan kronologi turunnya, konteks *asbab al-nuzul*, serta ditelaah lebih lanjut melalui interpretasi para *mufasssir*. Analisis dilakukan secara deduktif dan kontekstual dengan mengaitkan tafsir ayat dengan konsep-konsep keibuan, fitrah anak, serta pendidikan dalam Islam. Untuk mendukung analisis tersebut, penulis juga menelaah literatur pendukung dari bidang psikologi perkembangan, *parenting* Islami, dan studi keislaman yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ayat dan Terjemahan QS. Ali Imran: 35-36

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٥) فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٦)

“(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.’ Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku melindungkannya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk.” (QS. Ali Imran: 35-36)

3.2. Munasabah QS. Ali Imran: 35-36

Secara *munasabah*, ayat ini hadir setelah al-Qur'an menyebutkan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai bukti cinta sejati seorang mukmin. Kisah Hannah, istri Imran kemudian muncul sebagai representasi konkret dari ketundukan spiritual dan kepasrahan total kepada kehendak Ilahi. Ia menampilkan bentuk ibadah yang tidak hanya bersifat ritual tetapi juga transformatif, yakni menyerahkan anak yang belum lahir untuk menjadi hamba Allah sepenuhnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keibuan dalam Islam tidak hanya berbentuk kasih sayang fisik tetapi juga tekad spiritual untuk mengarahkan anak kepada jalan ketaatan. Dengan demikian, kisah ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan tema besar QS. Ali Imran tentang keluarga, kesalehan, dan keberlangsungan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁵

⁵ P D W Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali-’Imran-An-Nisa’) Juz 3&4, Jilid 2,” *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali-’Imran-An-Nisaa’) Juz 3&4* (2013).

3.3. Penafsiran QS. Ali Imran: 35-36

Ayat ke-35 menjadi pembuka rangkaian kisah keluarga Imran dalam al-Qur'an. Kisah ini dimulai dari Hannah, istri Imran yang bernazar untuk menyerahkan anak dalam kandungannya sebagai bentuk pengabdian total kepada Allah SWT di Baitul Maqdis. Allah Swt. berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Lafaz 'idh' (إِذْ) dalam ayat ini ditafsirkan secara beragam oleh para mufasssir. Menurut Abu Ubaidah, kata *idh* merupakan *shilah zaidah* (صلة زائدة), yaitu penghubung tambahan yang tidak memengaruhi makna inti kalimat. Dalam pandangan ini, makna ayat tetap dipahami sebagai: “Dan ketika Tuhanmu berfirman.” Namun pendapat lain menyebutkan bahwa *idh* di sini bukan kata tambahan, melainkan *kalimah maqṣūrah* (كلمة مقصورة), yakni bentuk pendek dari ungkapan lengkap “udzkur idz” (ingatlah ketika). Dengan demikian, makna ayat secara penuh menjadi: “Dan ingatlah ketika istri Imran berkata...” Perbedaan ini menunjukkan adanya kedalaman struktur linguistik al-Qur'an di mana satu lafaz dapat memuat dua lapisan gramatikal yang sama-sama mengarah pada intensitas makna yang kuat.⁶

Lafaz *qaalat* (قَالَتْ) merupakan *fi'il madhi* yang berarti “ia berkata”, berasal dari akar kata *qaala-yaqulu* (قال - يقول). Dalam konteks ini, ucapan Hannah dipahami sebagai bentuk doa atau pernyataan nazar yang disampaikan kepada Allah. Lafaz *imra'atu Imran* (امْرَأَتُ عِمْرَانَ) berarti “istri Imran”, yang menurut sebagian kitab tafsir disebut bernama Hannah binti Faqudza (حَنَّةُ بِنْتُ فَاوُود) atau Hannah binti Faqud (حَنَّةُ بِنْتُ فَاوُود).⁷

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ

Selanjutnya lafaz *rabbi* (رَبِّ) artinya: “Wahai Tuhanku”, sedangkan makna *inni nazarku laka* (إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ) artinya: “Aku bernazar kepada Engkau”. Dengan demikian, maka ungkapan *Rabbi inni nadzartu laka* (رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ) berarti: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu...”. Nazar dalam tradisi Islam bukan hanya doa biasa, melainkan mengandung unsur pengikatan diri. Bila permohonan yang disampaikan dikabulkan oleh Allah, maka orang yang bernazar wajib menunaikan janji ketaatan tersebut. Secara fikih, nazar memiliki dua rukun utama, yaitu permintaan (*talab*) dan janji ibadah (*ilzam bi al-ta'ah*). Dengan demikian, nazar bukan hanya harapan spiritual tetapi bentuk komitmen ibadah yang mengikat secara hukum dan etika. Terkait hal ini, para ahli Fiqih menegaskan bahwa janji nazar itu pada dasarnya menaikkan status suatu amal ibadah dari sunnah menjadi wajib. Misalnya, orang yang bernazar dengan puasa sunnah Senin Kamis, maka bila apa yang dia nazarkan itu dikabulkan oleh Allah SWT, puasa Senin Kamis yang awalnya hanya sunnah, khusus bagi yang bernazar naik statusnya menjadi puasa wajib atau *fardhu*.

Dalam konteks Hannah, dia bernazar agar diberikan anak keturunan. Mengingat bahwa dirinya adalah seorang wanita yang tidak subur dan sudah bertahun-tahun tidak punya anak keturunan. Menurut ukuran masyarakat dimana Hannah tinggal, wanita yang tidak subur dan tidak bisa memberi keturunan adalah wanita yang malang yang tercela dan

⁶ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, 13th ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, ed. dkk Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Jilid 3. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

terhina. Hal ini juga dialami oleh Sarah istri Nabi Ibrahim dan juga istri Nabi Zakaria. Bertahun-tahun mereka berumah tangga namun tidak segera kunjung diberi anak. Dan kini kasus tidak segera punya anak terulang pada diri Hannah, istri Imran. Maka dia berdoa siang dan malam agar Allah SWT berkenan memberinya anak. Sampai akhirnya dia nazarkan, bila Seandainya Allah SWT memberinya anak, dia akan serahkan anak itu menjadi pelayan di rumah Allah, yaitu Baitul Maqdis.

مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا

Lafaz *maa fi bathini* (مَا فِي بَطْنِي) bermakna: “apa yang ada dalam perutku”, maksudnya tidak lain adalah anak atau janin yang tumbuh menjadi bayi dan nantinya lahir ke dunia. Bayi itu nantinya akan lahir ke dunia dan dia adalah Maryam, yang nantinya akan menjadi ibu bagi Nabi Isa alaihisalam. Namun saat masih mengandung bayi di dalam perutnya, Hannah tidak tahu kalau bayi itu wanita. Dalam pikirannya, bayi itu laki-laki, sehingga dia pun bernazar untuk menjadikan bayi itu sebagai pelayan di Baitul Maqdis.

Adapun lafaz *muharraran* (مُحَرَّرًا) secara leksikal maknanya adalah “yang dibebaskan”, tetapi dalam konteks ayat ini bukan pembebasan dari perbudakan, sebab keluarga Imran bukan berasal dari golongan budak. Yang dimaksud adalah pembebasan anak tersebut dari kewajiban domestik dan tanggung jawab ekonomi rumah tangga, agar ia fokus sepenuhnya untuk pengabdian di Baitul Maqdis.⁸ Tradisi menyerahkan anak untuk mengabdikan di rumah ibadah merupakan praktik yang disyariatkan pada masa itu, sebagai bentuk pengkhususan diri kepada Tuhan. Kehidupan para rahib dan pendeta yang menjauh dari urusan duniawi kemungkinan besar berakar dari ajaran agama yang memang berlaku dalam syariat Bani Israil saat itu.

Pada awalnya, menjadi rahib atau pendeta mungkin merupakan jalan hidup yang disyariatkan sebagai bentuk pengabdian penuh kepada Tuhan. Namun seiring waktu, tradisi tersebut mengalami distorsi secara bertahap sebagaimana dikritik dalam beberapa ayat al-Qur'an. Dalam konteks Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, tidak ditemukan institusi atau jabatan khusus yang setara dengan pelayan Baitul Maqdis. Masjid Nabawi tidak memiliki orang-orang yang dikhususkan sebagai pelayan tempat ibadah sebagaimana dalam tradisi Bani Israil. Beberapa sahabat yang dikenal sebagai Ahlu al-Suffah bukanlah pelayan masjid melainkan para muhajirin dari Makkah yang tidak tertampung di rumah para Sahabat Anshar di Madinah dan untuk sementara menetap di serambi masjid. Status mereka bukanlah “orang suci” seperti rahib atau pendeta, melainkan komunitas pelajar dan penghafal wahyu yang hidup dalam kesederhanaan dan bimbingan langsung dari Rasulullah SAW.⁹

فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

lafaz *fataqabbal minni* (فَتَقَبَّلْ مِنِّي) artinya: “mohon kabulkanlah permintaan dari pada diriku.” Sebagian ulama berasumsi bahwa permintaan ini maksudnya agar bayi perempuan itu tetap bisa diterima untuk menjadi pelayan di Baitul Maqdis. Memang ini sebuah permintaan yang aneh karena belum pernah ada sebelumnya seorang perempuan yang diterima untuk menjadi pelayan di Baitul Maqdis. Dan sejarah mencatat bahwa nanti sang

⁸ Ali bin Habib Al Mawardi, *An Nukat Wa Al Uyun Tafsir Al Mawardi* (Kuwait: Wizarat Al-Auqaf wa As-Syu'un Al-Islamiyah, 1982).

⁹ Ahmad Sarwat, *Tafsir Al Mahfuzh*, Jilid 6 Ju. (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2023).

bayi wanita yaitu Maryam binti Imran adalah perempuan pertama yang menjadi pelayan di dalam Baitul Maqdis sejak pertama kali masjid itu berdiri.

lafaz *innaka anta* (إِنَّكَ أَنْتَ) bermakna: “*sesungguhnya Engkau dan memang Engkau.*” Sementara lafaz *as-sami'* (السَّمِيعُ) bermakna Tuhan yang Maha Mendengar. Maksudnya dalam keyakinan Hannah, Allah SWT pasti mendengar doa yang dia panjatkan. Walaupun doa itu datang dari pihak yang amat lemah dan tidak berdaya. lafaz *al-'alim* (الْعَلِيمُ) bermakna Tuhan Yang Maha Mengetahui. Kaitannya dengan doa dan permintaannya memang terkesan amat mustahil, namun dia yakin doanya akan dikabulkan. Dia yakin bahwa Allah SWT Maha Mengetahui rahasia kenapa dirinya cukup lama tidak diberikan keturunan. Dia Maha Mengetahui hikmah dan alasan kenapa doanya baru dikabulkan setelah menunggu beberapa waktu lamanya.¹⁰

Ayat ke-36 ini merupakan lanjutan kisah Hannah istri Imran yang berdoa lewat nazar agar diberikan anak keturunan, maka di ayat ini dikisahkan bahwa Allah SWT mengabulkan doa dan permintaan istri Imran. Dia mengandung anak namun ternyata anak yang dikandungnya seorang bayi perempuan dan bukan bayi laki-laki.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا

Makna lafaz *falamma* (فَلَمَّا) artinya: ketika, sedangkan makna *wadha'at* (وَضَعَتْ) artinya: melahirkan, lalu dhamir *ha* (ها) yang merupakan kata ganti orang ketiga wanita, maksudnya adalah bayi yang dikandung itu perempuan. Namun ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada kata *an-nafs* (النفس) yaitu jiwa bayi dalam kandungan. Yang lain mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada kata *al-mandzurah* (المنذورة) atau bayi yang dinazarkan. Namun semua pendapat itu sama saja, yaitu sama-sama mengacu kepada objek yang sama, yaitu bayi yang ada di dalam kandungan.¹¹

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ

Lafaz *qaalat* (قَالَتْ) artinya: dia berkata, maksudnya yang berkata adalah Hannah istri Imran. Lafaz *rabbi inni wadha'tuha untsa* (رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ) artinya: Ya Tuhan ternyata Aku melahirkan seorang bayi wanita. Dari *siyaqnya* kita bisa mengatakan bahwa Hannah tidak sedang bicara dengan orang lain, tetapi dengan Tuhannya. Dalam hal ini maksudnya tentu bukan berkomunikasi sebagaimana layaknya para nabi dan rasul yang bisa berdialog, baik langsung atau lewat perantaraan malaikat Jibril. Dan juga bukan sedang memberi tahu Allah SWT tentang jenis kelamin bayinya. Karena Allah SWT pastinya lebih tahu.

Namun perkataannya ini semacam munajat atau doa, yang mana Hannah ingin menegaskan bahwa apa yang sesungguhnya menjadi nazarnya tidak terjadi, yaitu kalau anaknya lahir sebagai anak laki-laki maka akan diserahkan sebagai pelayan di Baitul Maqdis. Namun karena bayi yang lahir ternyata berkelamin perempuan, maka Hannah menjadi ragu dalam hati, karena nazarnya belum terjadi secara sempurna dari dua sisi.¹² Sisi yang pertama, karena Hannah khawatir nazar itu tidak bisa dijalankan sebab di masa itu hanya laki-laki saja yang bisa menjadi pelayan di Baitul Maqdis. Sedangkan anak perempuan tidak lazim karena dianggap tidak suci ketika sedang haidh. Sisi yang kedua, apa yang menjadi nazar memang belum terkabul secara sempurna karena yang diinginkan

¹⁰ Abu Hayyan Muhammad Yusuf, *Al-Bahru al-Muhith*, Juz 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993).

¹¹ Ibid.

¹² Al-Imam Muhyi As-Sunah Abi Muhammad Al-Hasan bin Mas'ud, *Al-Baghawi* (Riyadh: Daar Toyyibah, 1988).

adalah anak laki-laki. Setidaknya itulah yang ada dalam benak Hannah meski tidak terungkap dalam kata-kata. Ternyata yang diberi bukan anak laki-laki. Ragulah hatinya, apakah tetap harus diserahkan kepada Baitul Maqdis atau tidak. Maka tidak terlalu keliru kalau ada sebagian ulama yang menafsirkan bahwa perkataan Hannah di ayat ini sebenarnya merupakan pertanyaan atas kegundahan hatinya.¹³

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ

Lafaz *wallahu a'lamu* (وَاللَّهُ أَعْلَمُ) artinya: “Dan Allah lebih mengetahui”, sedangkan makna *bima wadha'at* (بِمَا وَضَعْتَ) adalah: “atas apa yang dia lahirkan”. Para ulama mengatakan bahwa penggalan ini adalah jawaban Allah SWT atas permintaan maaf dari Hannah yang tidak bisa menjalankan apa yang sudah dinazarkan. Seolah jawaban itu memberikan ketenangan kepada Hannah. Tenanglah dan jangan sedih, karena Allah lebih tahu atas jenis kelamin bayi yang kamu lahirkan. Atau dengan kata lain, seolah Allah SWT mengatakan tidak perlu melaksanakan nazar yang sudah terucap karena memang tidak memenuhi syarat ketentuan. Dan Allah SWT sudah mengetahui hal itu dan memaklumi.¹⁴

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى

Lafaz *wa-laisa* (وَلَيْسَ) artinya: Dan tidak lah, makna *adz-dzakar* (الذَّكَرُ) adalah laki-laki, sedangkan makna *untsa* (الْأُنْثَى) adalah perempuan. Kalau dikatakan bahwa laki-laki itu tidak sama dengan perempuan, maka yang lebih mendapatkan penekanan di sini adalah kelaki-lakiannya. Bahwa untuk bisa menjadi pelayan di Baitul Maqdis itu syaratnya harus anak laki-laki. Dan laki-laki itu tidak bisa digantikan oleh wanita. Dari penggalan ini, kita mendapat pesan bahwa yang lebih dipikirkan adalah syarat untuk menjadi pelayan di Baitul Maqdis yaitu harus laki-laki.¹⁵

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ

Lafaz *inni sammaituha* (وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا) artinya: “Sesungguhnya Aku memberinya nama Maryam.” Yang mengatakan adalah Hannah dan bukan suaminya, Imran, karena Imran saat itu sudah wafat. Itulah mengapa ayatnya tidak menyebutkan bahwa Imran sebagai ayahnya yang memberinya nama, tetapi malah ibunya. Padahal sesuai adat kebiasaan kala itu bahwa yang memberi nama kepada anak adalah ayahnya dan bukan ibunya.

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا

Lafaz *u'idzu* (أُعِيذُ) artinya memintakan perlindungan. Asalnya dari *a'udzu* (أَعُوذُ) yang bermakna meminta perlindungan. *Dhamir ha* (هَا) adalah objek yang dimintakan perlindungan atasnya, lalu makna *bika* (بِكَ) artinya: dengan-Mu. Maksudnya meminta perlindungan kepada Allah SWT agar melindungi Maryam. Lafaz *zurriyataha* (ذُرِّيَّتَهَا) artinya: keturunannya. Dalam hal ini yang akhirnya nanti menjadi keturunan dari Maryam adalah Nabi Isa *alaihisalam* sendiri. Para ulama muslim tidak terlalu banyak menyebut-nyebut tentang anak keturunan dari Nabi Isa, bahkan juga tidak menyebut siapa yang menjadi istrinya.

¹³ Sarwat, *Tafsir Al Mahfuzh*.

¹⁴ Abu Mudhoffar as-Sam'ani, *Tafsir Al-Quran, Tahqiq: Yasir Bin Ibrahim Dan Gonim Bin Abbas* (Riyad: Dar Wathon, 1997).

¹⁵ Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith*, 1st ed. (Riyadh: Jamiah Al-Imam Muhammad bin Suud Al-Islamiyah, n.d.).

مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Lafaz *asy-syaithan* (الشَّيْطَانُ) berakar dari kata *syatana* (شَطَنَ) yang secara bahasa bermakna jauh (البُعْدُ). Dinamakan *syaitan* karena melakukan kejahatan yang banyak dan begitu jauh jaraknya dari kebaikan, kebenaran dan perintah Allah. Jadi, setiap yang membangkang kepada Allah Swt. disebut syaitan, baik dari golongan jin atau manusia, sesuai dengan surah ayat berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ

"Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin." (QS. An-Nahl: 112).

3.4. Kesalehan Ibu dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Anak

Anak merupakan titipan Allah SWT., kepada kedua orang tua, titipan yang di dalamnya melekat berbagai macam konsekuensi baik yang bersifat hak maupun kewajiban. Maka dalam konteks ini orang tua disebut sebagai penerima titipan yang wajib untuk menjunjung tinggi tugas-tugas sebagai penerima titipan, di antara lain harus amanah, mengikuti aturan si pemberi amanah, bertanggung jawab penuh terhadap baik buruknya masa depan amanah.

Secara teoretis, anak merupakan titipan kepada kedua orang tua; ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga, mendidik, mengajari serta membesarkan anak. Artinya, orang tua menjadi figur utama dalam masa depan anak, penentu karakter dan kepribadian, moral dan mentalnya. Namun keduanya memiliki peran serta fungsi dengan proporsi yang berbeda. Hal ini seperti terekam dalam banyak ayat maupun Hadits Rasulullah SAW., dan diantaranya sebagaimana Luqman memperlihatkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anaknya seperti yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 13.

Dalam QS. Luqman ayat 13, Allah SWT. menggambarkan bagaimana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah (sebuah pelajaran fundamental dalam ajaran tauhid). Selanjutnya, pada ayat 16 hingga 18, ditunjukkan bahwa Luqman menasihati anaknya untuk senantiasa berpegang teguh pada kebenaran serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Kisah ini menekankan peran penting seorang ayah dalam membimbing anak agar tetap berada di jalan yang lurus dan tidak menyimpang dari nilai-nilai kebaikan. Namun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pengasuhan dan pendidikan anak, peran ibu sering kali lebih dominan dibandingkan dengan peran ayah, baik dalam aspek emosional maupun keterlibatan langsung dalam aktivitas mendidik dan mendampingi anak.

Bahwa porsi seorang ibu lebih besar dalam mendampingi anak daripada porsi seorang ayah dapat dilihat pada isyarat QS. Luqman: 14: *"...ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun..."*. Atau pada QS. Al-Ahqaf: 15 perintah bagi ibu untuk mengandung dan menyapihnya itu adalah tiga puluh bulan". Sehingga masa dua tahun merupakan masa kesempurnaan susuan seorang ibu kepada anaknya. Kedua ayat di atas memiliki makna yang sangat jelas yaitu tentang keterlibatan penuh seorang ibu dalam memberikan yang terbaik untuk anak, baik kebutuhan fisik berupa asi maupun kebutuhan psikis berupa kasih sayang, perhatian dan

keterikatan emosional. Kedua ayat ini juga menunjukkan bahwa pendidikan anak pada rentang usia nol hingga dua tahun berada di pangkuan ibunya. Untuk itu ibu harus memaksimalkan pendidikan pada masa penting tersebut.

Perbedaan peran antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak secara eksplisit tergambar dalam QS. al-Baqarah: 233. Ayat tersebut menyebutkan masa ideal penyusuan hingga dua tahun, dengan fleksibilitas untuk menyapih lebih awal apabila terdapat kesepakatan dan musyawarah antara kedua orang tua, sebagaimana tertuang dalam frasa (*fa-in arada fiṣalan ‘an taraḍin minhuma wa tasyawur*). Setelah menyebut aspek penyusuan yang menjadi tanggung jawab ibu, ayat ini kemudian beralih kepada kewajiban ayah untuk memenuhi kebutuhan fisik anak dan ibunya, yaitu pemberian rezeki dan pakaian (*rizquhunna wa kiswatuhunna*). Kewajiban ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam memastikan ketersediaan nutrisi yang memadai bagi ibu menyusui demi kelancaran produksi ASI. Meskipun demikian, ayat ini tidak serta-merta mengecualikan peran ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak secara langsung, melainkan menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang proporsional antara ibu dan ayah sesuai konteks biologis dan sosial masing-masing.

Secara teoretis, ditemukan beberapa alasan teologis yang mengisyaratkan bahwa anak adalah titipan atau anugerah Allah SWT., bukan semata-mata karena kehendak serta kemauan orang tua. Pertama doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim AS., yang diabadikan dalam QS. Asshaffat: 100. “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang Shalih.”

Doa ini menggambarkan kegelisahan dan kegundahan Nabi Ibrahim karena belum juga mendapatkan seorang anak dari pernikahannya dengan Siti Sarah. Nabi Ibrahim lalu berdoa kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang kelak akan meneruskan dakwahnya menegakkan tauhid. Artinya, sekelas Nabi Ibrahim yang menjadi kekasih pilihan Allah SWT., tetap menggantungkan harapannya kepada Allah untuk mendapatkan keturunan dan bukan sesuai dengan kehendak Nabi Ibrahim sendiri.

Alasan kedua dapat kita lihat dari apa yang diisyaratkan Allah dalam QS. Asy-Syura: 49-50. “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”

Ayat di atas dengan tegas menyebutkan bahwa orang tua sama sekali tidak memiliki wewenang, kemampuan serta peran dalam jenis kelamin anak yang terlahir, berjenis kelamin perempuan atau laki-laki semata-mata murni kehendak Allah SWT., dimana orang tua hanya sebatas menerima kemudian menjaga dan mengajarnya arti kehidupan, tujuan serta bagaimana seharusnya menjalani kehidupan. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa manusia itu ada empat macam, di antara mereka ada yang diberi anak-anak perempuan, ada yang hanya diberi anak-anak lelaki, ada yang diberi anak dari kedua jenis (ada laki-laki dan ada yang perempuan), dan yang terakhir ialah orang yang tidak diberi anak sama sekali, baik anak lelaki maupun anak perempuan, karena dia dijadikan dalam keadaan mandul tidak dapat beranak.¹⁶

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, vol. 2 (Cairo: Dar Thaibah lin-Nasyr wa at-Tauzi’, 1999).

Sebagai titipan, anak juga telah dibekali dengan pelbagai macam kecenderungan dan bawaan lahir yang oleh Nabi menyebutnya dengan istilah fitrah. Rasulullah SAW., bersabda: *"bahwa setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*¹⁷

Dalam penelitiannya, Istiqlaliyah mengemukakan bahwa makna fitrah dalam konteks kelahiran manusia merujuk pada kondisi kesucian dan potensi bawaan untuk berbuat kebaikan. Manusia tidak dilahirkan sebagai entitas netral atau "kertas putih", melainkan telah dibekali oleh Tuhan dengan potensi luhur, sebagaimana perangkat digital yang sejak awal telah dilengkapi dengan fitur-fitur canggih. Salah satu bentuk potensi istimewa tersebut adalah keberadaan *prefrontal cortex* (PFC), bagian otak yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, dan berperan penting dalam pengembangan akal budi. PFC berfungsi sebagai pusat kendali berbagai kemampuan kognitif tinggi, seperti pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, dan regulasi perilaku.¹⁸ Lebih jauh, PFC juga berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian, pengelolaan perhatian dan memori, serta menjadi basis neurologis dari pertimbangan moral dan rasionalitas manusia.¹⁹

Orang tua memegang peran sentral dalam mengarahkan anak agar mampu menemukan dan mengembangkan fitrahnya, yaitu kecenderungan dasar manusia menuju kebaikan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa dukungan orang tua sangat krusial dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan optimal anak. Hal ini mencakup pemberian dukungan moral dan spiritual, serta penyediaan pendidikan yang seimbang antara aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Pemahaman yang mendalam terhadap fitrah anak memungkinkan orang tua berperan sebagai pembimbing utama dalam proses pembentukan kepribadian yang sehat, tangguh, dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁰ Uraian ini menegaskan bahwa fungsi orang tua tidak dapat direduksi hanya pada pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan dan pakaian. Lebih dari itu, mereka dituntut untuk menjadi pengarah utama dalam pembentukan karakter anak agar tumbuh sebagai individu yang beretika, bermoral, dan berakhlak mulia. Namun demikian, dalam praktik sosial masih banyak pandangan yang membatasi peran orang tua sebatas penjaga kebutuhan jasmani semata. Padahal, bimbingan mental dan spiritual memiliki posisi yang sama pentingnya.

Dalam hal ini, sejumlah pakar berpendapat bahwa anak tidak mewarisi sifat atau karakter secara otomatis melalui faktor hereditas. Sebaliknya, pendidikan, lingkungan, dan masyarakat menjadi determinan utama dalam pembentukan kepribadian anak.²¹ Pandangan ini selaras dengan perspektif klasik yang menyebut bahwa anak lahir bagaikan lembaran putih (*Tabula Rasa*), yang akan terisi oleh pengalaman dan pembelajaran selama

¹⁷ Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz V. (Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992); Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz III. (Beirut: Darul Kutub al-ilmiah, 1991).

¹⁸ Hulailah Istiqlaliyah, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak," *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2023): 31–47.

¹⁹ Azimah Soebagijo, W Pahlemy, and Y SriwartinidanAsmawati, "Ayo Ajak Teman-Teman Kita Sadari Bahaya Pornografi," *Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga* (2009): 9–10.

²⁰ Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65.

²¹ Sulastri Sulastri and Ahmad Tarmizi Ahmad Tarmizi, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 61–80.

masa tumbuh kembangnya.²² Menurut temuan Hailulah, setiap manusia sejak lahir telah membawa tujuh potensi dasar (fitrah), yakni: fitrah keimanan, kemampuan bertahan hidup, dorongan untuk belajar hingga menguasai keterampilan, kasih sayang, kecenderungan untuk berinteraksi sosial, dorongan seksual yang sehat, dan rasa tanggung jawab.²³ Seluruh potensi ini perlu dibina melalui peran aktif orang tua dalam pengasuhan yang sadar, terencana, dan berkelanjutan.

Konsep fitrah manusia memiliki perbedaan mendasar dengan istilah watak (*ṭabīaah*) maupun naluri (*gharizah*). Fitrah merujuk pada kecenderungan dasar spiritual dan moral yang dianugerahkan oleh Tuhan sejak manusia diciptakan, sedangkan watak atau tabiat merupakan sifat bawaan yang melekat pada bentuk dan materi suatu makhluk. Sebagai ilustrasi, sifat mudah terbakar pada bensin merupakan contoh dari watak materi, yakni karakteristik yang menetap dan melekat pada substansi. Dalam konteks ini, watak dipahami sebagai sifat fisik atau biologis yang tidak melibatkan dimensi kesadaran. Sementara itu, naluri atau *gharizah* adalah dorongan biologis yang bersifat otomatis dan tidak diajarkan. Misalnya, seekor anak kuda yang dapat berdiri sesaat setelah dilahirkan, atau semut yang secara naluriah mampu mengumpulkan makanan dan membentuk koloni. Naluri bekerja tanpa perlu bimbingan eksternal, karena sudah tertanam secara biologis dalam sistem makhluk tersebut. Dengan demikian, fitrah, watak, dan naluri merupakan tiga konsep yang berbeda secara esensial: fitrah bersifat normatif dan transendental, sedangkan watak dan naluri lebih dekat kepada aspek biologis dan insting.²⁴

Hal tersebut berbeda dengan yang diciptakan Allah hewan dimana nalurinya tidak disertai dengan kesadaran reflektif yang utuh. Dalam konteks ini, naluri dapat dipandang sebagai bentuk “fitrah” bagi makhluk non-manusia, karena berfungsi sebagai mekanisme otomatis yang mengarahkan perilaku sejak lahir. Meskipun secara umum fitrah, watak, dan naluri merujuk pada potensi atau kecenderungan bawaan, istilah *fitrah* secara terminologi hanya digunakan untuk manusia. Fitrah manusia bukanlah hasil dari proses belajar atau usaha, melainkan anugerah ilahi yang melekat sejak kelahiran. Sementara itu, istilah *naluri* lebih lazim digunakan untuk hewan, dan *watak* digunakan untuk menjelaskan sifat khas pada benda-benda atau entitas non-hayati.²⁵

Beberapa pandangan menyatakan bahwa fitrah manusia bersifat konstan dan tidak berubah sepanjang zaman. Oleh karena itu, fitrah dianggap sebagai lokus bagi *al-ḥikmah al-khalidah* atau *sophia perennis* (kearifan abadi yang menjadi fondasi moral dan spiritual universal). Namun demikian, meskipun manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sensitivitas terhadap fitrah tersebut tidak selalu terjaga. Proses sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan budaya yang sarat dengan pengalaman kompleks dan ideologis sering kali menumpulkan atau menutupi kejernihan fitrah itu sendiri. Dalam kondisi di mana fitrah kehilangan sensitivitasnya, manusia cenderung menyimpang dari nilai-nilai kesucian dan bahkan dapat bertindak zalim terhadap dirinya sendiri, karena gagal merespons dengan jernih suara kebenaran yang berasal dari dalam dirinya.²⁶

²² Sitti Riadil Janna, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam),” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 41–55.

²³ Istiqlalayah, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak.”

²⁴ Fathorrahman Fathorrahman, “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam,” *Tafhim Al-'Ilmi* 11, no. 1 (2019): 34–46.

²⁵ Ibid.

²⁶ Nurcholish Madjid, “Dialog Agama-Agama Dalam Perspektif Universalisme Islam,” *dalam Passing Over*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama (2001).

Anak adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini kita bisa buktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan tempatnya tinggal, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Sama halnya ketika seorang anak yang lahir dalam keadaan kurang sempurna, kemudian menjadi sempurna dan kuat dan itu semua melalui proses pertumbuhan dan proses pendidikan.²⁷ Hal ini sejalan dengan makna sebuah Hadits yang menyebutkan bahwa *"Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan sebagai teman dekat"*²⁸. Hadits senada juga menyebutkan bahwa *"Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang Shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap"*.²⁹

Kedua Hadits di atas menekankan betapa pentingnya memperhatikan lingkungan dan teman bergaul, karena teman dan lingkungan sangat mempengaruhi terhadap pribadi seseorang. Baik dalam agama maupun akhlak dan moralnya.³⁰ Dan di antara teman dan lingkungan yang paling menentukan tingkat perkembangan mental dan emosional anak adalah keluarga. Menurut Tafsir keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak³¹. Secara teoretis, dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwa atau pribadinya.³² Di dalam keluarga, anak mendapatkan naungan, rasa cinta, kasih sayang, dan jaminan.

Dalam konteks keluarga, orang tua merupakan aktor utama dan berperan sebagai guru pertama untuk mendampingi dan mengajari anak, maka alangkah baiknya bila orang tua khususnya ibu memahami apa yang harus diajarkan dan dicontohkan kepada anak. Sebagai orang yang paling banyak menyertai anak khususnya dimasa-masa balita, sosok ibu harus memberikan pendampingan ekstra, memberikan contoh dan edukasi yang baik³³. Meskipun kedua orang tua memiliki kewajiban yang sama terhadap anak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa anak sangat banyak dipengaruhi oleh watak dan perangai ibunya. Artinya, anak yang didampingi ibu yang baik akan mewujudkan anak yang baik, demikian juga sebaliknya bahwa buruknya anak tidak lepas dari perangai buruk ibu yang mendampinginya sehari-hari.

²⁷ Janna, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)."

²⁸ Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa Saurah, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Dar el- Fikr, 2003).

²⁹ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*.

³⁰ Manna Khalil Al Qattani, *Ulum Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009).

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992).

³² Fatmawati Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja," *Jurnal Dakwah Risalah* 27, no. 1 (2016): 17-31.

³³ A Wahyudin, "To Z Anak Kreatif," *Jakarta: Gema Insani Pers* (2007).

4. KESIMPULAN

Kedua orang tua memiliki ikatan yang kuat dengan anak, namun harus diakui bahwa sosok ibu menempati posisi penting dalam menentukan perkembangan kepribadian anak. Hal ini terbukti dari banyaknya dalil teologis baik dalil tersurat maupun yang tersirat yang menunjukkan tentang kuatnya relevansi kesalehan ibu terhadap perkembangan anak khususnya yang terkait dengan psikis dan emosionalnya. Di antara dalil tersurat yang menjelaskan kuatnya keterkaitan ibu dan anak yang termaktub pada QS. Ali Imran ayat 35-36. Ayat ini mengabarkan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh ibu yang banyak mendampingi. Setidaknya ada empat poin yang menjadi bukti tentang kuatnya relevansi perkembangan kepribadian anak dengan kesalehan ibu. Pertama, anak merupakan titipan Allah SWT., yang bersifat fitrah dan orang tua terkhusus ibu berkewajiban untuk menjaga fitrah tersebut. Kedua, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang sama terhadap anak namun dengan proporsi yang berbeda, ayah lebih ditekankan pada pemenuhan yang bersifat material; makanan dan pakaian, sementara ibu ditugaskan untuk mendampingi perkembangan psikis dan emosional anak. Ketiga, ibu adalah aktor utama yang membentuk kepribadian anak, oleh sebab itu ibu berperan sebagai guru yang menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Keempat, perkembangan seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya dan ibu menjadi sosok yang paling intens berinteraksi dengan anak baik dan atau buruknya anak banyak ditentukan ibu yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa Saurah. *Sunan Tirmidzi*. Beirut: Dar el- Fikr, 2003.
- Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Juz III. Beirut: Darul Kutub al-ilmiah, 1991.
- Abu Mudhoffar as-Sam'ani. *Tafsir Al-Quran, Tahqiq: Yasir Bin Ibrahim Dan Gonim Bin Abbas*. Riyad: Dar Wathon, 1997.
- Al-Imam Muhyi As-Sunah Abi Muhammad Al-Hasan bin Mas'ud. *Al-Baghawi*. Riyadh: Daar Tomyibah, 1988.
- Al-Wahidi. *Tafsir Al-Basith*. 1st ed. Riyadh: Jamiah Al-Imam Muhammad bin Suud Al-Islamiah, n.d.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghaib*. 13th ed. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Edited by dkk Abdul Somad, Yusuf Hamdani. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Az-Zuhaili, P D W. "Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali-'Imran-An-Nisa') Juz 3&4, Jilid 2." *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali'Imran-An-Nisaa') Juz 3&4* (2013).
- Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail al. *Shahih Al-Bukhari*. Juz V. Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992.
- Fathorrahman, Fathorrahman. "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Tafhim Al-'Ilmi* 11, no. 1 (2019): 34-46.
- Fatmawati, Fatmawati. "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja." *Jurnal Dakwah Risalah* 27, no. 1 (2016): 17-31.

- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. Vol. 2. Cairo: Dar Thaibah lin-Nasyr wa at-Tauzi', 1999.
- Istiqlalayah, Hulailah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2023): 31–47.
- Janna, Sitti Riadil. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 41–55.
- Karisma, Winda Tri, Dwi Prasetyawati DH, and Mila Karmila. "Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 94–102.
- Khofifah, Evi Nur, and Siti Mufarochah. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65.
- Madjid, Nurcholish. "Dialog Agama-Agama Dalam Perspektif Universalisme Islam." *dalam Passing Over, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama* (2001).
- Al Mawardi, Ali bin Habib. *An Nukat Wa Al Uyun Tafsir Al Mawardi*. Kuwait: Wizarat Al-Auqaf wa As-Syu'un Al-Islamiyah, 1982.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Muhammad Yusuf, Abu Hayyan. *Al-Bahru al-Muhith*. Juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Prastiowati, Ida, and Umi Fatimah. "Kepedulian Ibu Pada Anak Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Daerah Hilir Energi." In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 2017.
- Qattani, Manna Khalil Al. *Ulum Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Sarwat, Ahmad. *Tafsir Al Mahfuzh*. Jilid 6 Ju. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2023.
- Soebagijo, Azimah, W Pahlemy, and Y SriwartinidanAsmawati. "Ayo Ajak Teman-Teman Kita Sadari Bahaya Pornografi." *Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga* (2009): 9–10.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulastri, Sulastri, and Ahmad Tarmizi Ahmad Tarmizi. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 61–80.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wahyudin, A. "To Z Anak Kreatif." *Jakarta: Gema Insani Pers* (2007).